

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan mampu melewati kehidupan yang selalu berkembang dari masa ke masa adalah tanggung jawab pendidikan. Trianto (2011:1) menyatakan pendapatnya “sesungguhnya pendidikan yang mampu mendukung dan mendorong pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik, sehingga pada akhirnya orang tersebut mampu menyelesaikan permasalahan hidup yang dilaluinya”. Pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “pendidikan nasional dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokrasi dan bertanggung jawab”. Maka dari itu, pendidikan tidak kalah pentingnya bagi seluruh tingkatan masyarakat, dengan pendidikan manusia mampu mempersiapkan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Tujuan Pendidikan Nasioanal dapat diwujudkan jika proses belajar mengajar dilakukan secara benar dan sesuai tahapan-tahapannya. Belajar merupakan bagian terpenting untuk mempersiapkan manusia yang mampu beradaptasi dan memecahkan masalah yang ada pada dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Buston (dalam Suardi, 2018:9) menjelaskan “belajar sebagai perubahan tingkah laku individu dan individu dengan lingkungannya”. Belajar merupakan upaya setiap orang agar memperoleh perubahan tingkah laku seseorang, baik pengetahuan, sikap, keterampilan, serta nilai positif sebagai hasil dari proses pengalaman belajarnya. Surya (2007:328) menyatakan belajar ialah “proses usaha individu agar dapat mencapai perubahan perilaku baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman seseorang itu sendiri ketika berinteraksi terhadap lingkungannya”.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar dapat meningkatkan kualitas keterampilan diri seseorang serta kemampuan berpikir yang lebih kritis. Pada dasarnya belajar dilakukan dari sejak lahir hingga akhir hayat, karena belajar tidak mengenal usia, tempat dan waktu. Agar proses belajar lebih terarah dan terorganisir maka sekolah adalah pilihan yang tepat untuk mewujudkan tujuan belajar itu sendiri.

Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan satu tahapan pendidikan yang pertama sekali akan dimasuki oleh peserta didik. Guru memiliki tugas yang berat sebagai tenaga profesional yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Menurut Sagala (dalam Zein, 2016:275) memaparkan “tugas guru bukan hanya memberikan pelajaran atau informasi baru, akan tetapi mengarahkan serta memfasilitasi belajar (*directing and facilitating, the learning*) sehingga kegiatan belajar lebih memadai”.

Pada masa pandemi ini, pendidikan di Indonesia secara keseluruhan drastis berubah, dimana meluasnya covid-19 mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia membatasi aktivitas di luar rumah. Pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan agar seluruh praktisi pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar dari rumah (BDR) baik dalam jaringan maupun diluar jaringan, hal tersebut terhitung dari tanggal 16 Maret 2020. Kondisi ini secara langsung mengubah sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, masing-masing pemimpin membuat kebijakan untuk tetap menjaga efektivitas pembelajaran, peserta didik tetap mengikuti proses pembelajaran dari rumah dan dibekali buku-buku pelajaran. Guru juga melakukan komunikasi *intens* terhadap wali murid agar memantau perkembangan belajar peserta didik.

Nyatanya proses belajar secara daring sedikit banyaknya menimbulkan permasalahan, baik pada peserta didik, wali murid, dan pendidik. Peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran disebabkan minimnya penjelasan dari guru serta sumber belajar dan bahan ajar yang kurang memadai. Menghadirkan berbagai sumber belajar seperti modul merupakan salah satu *alternative* yang mampu membantu proses pembelajaran. Modul ialah bahan ajar yang disusun sedemikian rupa menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti, dan mampu menyesuaikan usia anak didik sehingga mereka dapat belajar sendiri minimal bimbingan dari guru (Prastowo, 2021:106). Dalam arti proses pembelajaran materi dipahami secara teoritis, kemudian dikembangkan sesuai minat, bakat, dan lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat. Hal tersebut tercantum didalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar juga Menengah, “setiap pendidikan mengarahkan pembelajaran harus sesuai minat, bakat peserta didik, potensi daerah, budaya lokal, kemampuan ekonomi, serta kebutuhan khusus berdasarkan standar kompetensi juga kompetensi dasar agar pembelajaran lebih berarti juga

bermakna”. Dalam arti proses pembelajaran lebih bermakna, dan akan terwujud jika menyisipkan nilai-nilai budaya lokal daerah setempat pada berbagai muatan materi pembelajaran.

Nadlir (2014:300-330) menjelaskan kearifan lokal perlu diintegrasikan pada pembelajaran yang menggambarkan jelas kekhasan penyajian materi serta kondisi lingkungan daerah setempat. Atmodjo (1986:37) mengemukakan “kearifan lokal adalah kemahiran pemasukan atau penyaringan kebudayaan luar yang datang secara ketat, artinya disesuaikan dengan kondisi setempat”. Dengan kata lain lingkup kearifan lokal sangat penting diperkenalkan dan diajarkan, agar nilai-nilai budaya lokal tidak hilang dan dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat. Menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal pada materi pelajaran merupakan suatu upaya mendukung tumbuh kembangnya konsep bernalar peserta didik di sekolah. Salah satu materi pelajaran yang sesuai dengan konsep nilai-nilai budaya lokal adalah PPKn. Soemantri (dalam Ismail, 2020:6-7) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn adalah usaha yang diberikan terhadap peserta didik melalui ilmu pengetahuan serta kecakapan berhubungan dasar antar warga Negara serta pendidikan bela Negara sebagai bentuk-bentuk pembelaan terhadap Negara sudah diamanatkan pada UUD 1945 juga Pancasila. Hal ini menjelaskan bagaimana cara agar peserta didik mempunyai jiwa bela Negara, serta cinta tanah air terhadap Negara Indonesia.

Nyatanya banyak sekolah masih menjalankan proses kegiatan pembelajaran hanya menggunakan buku dari pusat saja, seperti buku teks K-13. Yunita (2014:363) mengemukakan bahwa “proses pembelajaran semata-mata memanfaatkan buku teks ataupun buku perpustakaan kurang maksimal

dikarenakan materi ajar kurang sesuai dengan karakteristik daerah peserta didik, kemudian pembelajaran juga tidak dikaitkan pada kondisi nyata lingkungan peserta didik tersebut. Didukung oleh pendapat Eddy (2014:64) menjelaskan “perkembangan pendidikan PPKn di Indonesia mulai dari tatanan konseptual, praktisi masih terdapat kelemahan paradigmatik sangat mendasar hingga saat ini.

Selain permasalahan-permasalahan di atas, hasil observasi terhadap guru kelas IV SD N 106206 Sidodadi Kecamatan Teluk Mengkudu semester genap Juni tahun ajaran 2019/2020 khususnya pada materi PPKn ditemukan beberapa kasus yaitu: (1) minimnya referensi sumber belajar PPKn berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai materi ajar tambahan peserta didik, sehingga memudahkan anak belajar secara mandiri dan memecahkan masalah sendiri. (2) Buku K-13 yang digunakan kurang mendukung proses pembelajaran, dimana konsep isi materi belum menyentuh dengan kondisi kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran PPKn abstrak bukan konkrit.

Selain observasi terhadap guru dilakukan analisis terhadap buku paket kurikulum 2013, ada beberapa kekurangan pada buku yaitu; 1). Konsep PPKn dan contoh-contohnya belum bersifat kontekstual, sehingga peserta didik tidak mengetahui budaya daerah yang ada dilingkungan tempat tinggalnya, 2). Materi yang digunakan kurang menunjang proses pembelajaran, dimana pembahasan materi pada buku 70% menjelaskan daerah-daerah yang jauh dari lingkungan tempat tinggal peserta didik seperti daerah Papua, Bali, dan Jakarta.

Selain observasi dilakukan wawancara terhadap peserta didik kelas IV SD N 106206 Sidodadi Kecamatan Teluk Mengkudu. Hasil wawancara diperoleh bahwa peserta didik belum mengetahui nilai-nilai kearifan lokal di daerah Sumatera

Utara spesifiknya di daerah Kabupaten Serdang Bedagai seperti; (1) Peserta didik belum mengetahui potensi yang dimiliki daerahnya sendiri seperti pulau-pulau yang ada di daerahnya yaitu pulau Berhala. (2) Peserta didik belum mengetahui tarian daerah asal Serdang Bedagai yaitu tari Serampang 12. (3) Berapa peserta didik menjawab bahasa khas daerah Kabupaten Serdang Bedagai adalah bahasa Jawa, namun belum ada yang menjawab bahasa Melayu. (4) Suku khas daerah Kabupaten Serdang Bedagai yang ditanyakan, peserta didik sama sekali tidak tahu bahkan ketika peserta didik ditanya tentang alat musik tradisional Kabupaten Serdang Bedagai sama sekali tidak tahu.

Daerah Kabupaten Serdang Bedagai adalah bagian dari perluasan daerah Kabupaten Deli Serdang sinkron dengan Perda No. 3 Tahun 2006, sejak tanggal 07 Januari 2004 menjadi hari jadinya Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten tersebut memiliki 11 Kecamatan, kemudian sesuai Perda No. 6 Tahun 2006 serta Perda No 10. Tahun 2006 tanggal 17 Oktober 2006, menjelaskan Kabupaten Serdang Bedagai telah diperluas jadi 17 Kecamatan, 237 Desa, serta 6 Kelurahan. Daerah tersebut memiliki potensi yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, kelautan, serta usaha mikro dan menengah.

Selain potensi daerah yang beragam Kabupaten Serdang Bedagai juga memiliki suku bangsa dan bahasa daerah yang beragam seperti etnik Batak, Jawa, Melayu, Cina, Arab, Bali dan etnik lainnya. Pada dasarnya suku khas Kabupaten Serdang Bedagai adalah suku Melayu Pesisir, daerahnya berada di sekitar laut yang memiliki beragam tempat wisata seperti pantai. Bukan hanya potensi daerahnya yang beragam, banyak seniman-seniman melayu juga yang lahir di kota tersebut, diantaranya: Tengku Luckman Sinar, Sauti serta seorang pakar melayu

bernama Yose Rizal. Kabupaten Serdang Bedagai adalah kota seni pada jamannya dipimpin oleh Raja Serdang, seorang raja yang sungguh menyukai dan menjaga kesenian suku Melayu.

Minimnya sumber buku bacaan, serta pemahaman peserta didik tentang Indahnya Keragaman di Negeriku menjadi alasan untuk mengangkat materi tersebut untuk diteliti. Konsep kearifan lokal akan diimplementasikan pada materi Indahnya Keragaman di Negeriku muatan PPKn. Maka dari itu, perlu melakukan penelitian seperti Pengembangan Modul PPKn Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IV SDN 106206 Sidodadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai kasus ditemukan masalah sebagai dasar penggalian tema Indahnya Keragaman di Negeriku muatan materi PPKn di kelas IV SD 106206 Sidodadi Kecamatan Teluk Mengkudu sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan saat belajar muatan materi PPKn, karena tidak mendapat sumber belajar yang lengkap dari buku paket K-13.
2. Modul PPKn berbasis kearifan lokal belum tersedia sebagai referensi sumber belajar di sekolah, agar peserta didik terbantu belajar mandiri dan memecahkan masalah sendiri.
3. Buku K-13 yang digunakan kurang mendukung proses pembelajaran karena konten isi materi belum sesuai kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran PPKn tersebut abstrak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas perlu pembatasan masalah sehingga lingkup permasalahan menjadi lebih jelas. Penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Modul PPKn Berbasis Kearifan Lokal Tema Indahnya Keragaman di Negeriku. Materi yang di kembangkan di batasi pada sub tema 1 yaitu Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku pembelajaran 3, 4, dan 5.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan batas penelitian, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modul PPKn berbasis kearifan lokal valid pada pembelajaran PPKn Tema Indahnya Keragaman di Negeriku?
2. Apakah modul PPKn berbasis kearifan lokal layak digunakan pada pembelajaran PPKn Tema Indahnya Keragaman di Negeriku?
3. Apakah modul PPKn berbasis kearifan lokal efektif digunakan pada pembelajaran PPKn Tema Indahnya Keragaman di Negeriku?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kevalidan modul PPKn berbasis kearifan lokal Tema Indahnya Keragaman di Negeriku.
2. Mendeskripsikan kelayakan modul PPKn berbasis kearifan lokal Tema Indahnya Keragaman di Negeriku.
3. Mendeskripsikan keefektivan modul PPKn berbasis kearifan lokal Tema Indahnya Keragaman di Negeriku.

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan memberikan manfaat yang banyak baik selaku teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritik, penelitian tersebut sangat berguna dan membantu mengembangkan modul muatan PPKn tahap SD Kelas IV khususnya Tema Indahnya Keragaman di Negeriku

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya perbaikan proses pembelajaran berkaitan dengan ketersediaan modul muatan pelajaran PPKn di SD.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian tersebut dapat membantu pendidik memfasilitasi bahan ajar muatan pelajaran PPKn, kemudian memberikan informasi yang baru serta wawasan dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadikan peserta didik lebih giat dan tertarik untuk belajar, karena materi yang diuraikan pada modul sudah dirancang sedemikain rupa agar pembelajaran dapat memberi stimulus yang baik untuk menarik keingintahuan peserta didik.

d. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengembangkan modul PPKn berbasis kearifan lokal.